

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia memiliki perjalanan yang cukup panjang. Kurikulum yang silih berganti dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman dan prediksi masa depan khususnya abad ke-21. Dalam konteks pendidikan dasar, bahasa merupakan pembelajaran yang wajib diadakan bukan hanya untuk bahasa ibu namun untuk bahasa asing juga. Siswa usia sekolah dasar memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mempelajari bahasa asing. Melalui pengajaran bahasa asing, siswa akan terbiasa menghargai budaya lain dan cenderung lebih mampu untuk memecahkan masalah yang rumit (Rose & Nicholl, 2014; Valiente, 2008).

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat melahirkan kompetensi-kompetensi bagi pelakunya. Salahsatu kompetensi yang sangat diperlukan pada abad ke-21 ini adalah kompetensi berkomunikasi, berkolaborasi dan berbahasa. Karena komunikasi merupakan bekal untuk berkehidupan dan menjawab tantangan dunia digital saat ini. Dengan komunikasi memaparkan gagasan dan ide secara efektif baik menggunakan oral, tulisan dan kemampuan komunikasi non verbal dalam berbagai konteks yang berbeda (Akyol, & Aktaş, 2018; Trilling, & Fadel, 2012; Valentin, Muliasari, & Ananthia, 2018).

Kemampuan menguasai multi-bahasa menjadi penting pada abad ini, termasuk bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional (Kaltsum, 2016; Wihartanti, 2022). Bila mahir berkomunikasi dengan bahasa Inggris akan memperbanyak kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan masyarakat internasional. Sehingga peluang untuk meraih sukses lebih besar.

Keterampilan berbahasa menjadi sangat penting pada abad 21 ini. Sebab, kemahiran berkomunikasi menjadi modal utama hidup di era modern. Seperti yang ditulis oleh Trilling dan Fadel (2009) bahwa kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa pada abad 21 ini adalah *communication and collaboration*, diantaranya memaparkan gagasan dan ide secara efektif baik menggunakan komunikasi oral, tulisan dan kemampuan komunikasi non verbal dalam berbagai bentuk dan konteks yang berbeda-beda. Selain itu, siswa juga harus mampu

Aris Mustaqim, 2025

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP PEMEROLEHAN VOCABULARY DAN KETERAMPILAN WRITING POSTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkomunikasi untuk ranah tujuan yang beragam seperti untuk menyampaikan informasi, instruksi, motivasi, dan ajakan atau mempengaruhi secara efektif dalam lingkungan yang beragam, termasuk multi-bahasa.

Penguasaan lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, menjadi sebuah kebutuhan penting di abad ke-21. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris membuka peluang yang lebih luas untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat global, sehingga meningkatkan potensi individu dalam meraih keberhasilan di berbagai bidang.

Pembelajaran bahasa Inggris sebaiknya dimulai sejak jenjang pendidikan dasar. Brewster, Ellis, dan Girard (2002) menyatakan bahwa tidak terdapat batasan usia yang pasti untuk memulai pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris. Waktu yang ideal untuk memulainya sangat bergantung pada konteks negara dan latar belakang kebahasaan masing-masing peserta didik.

Indonesia juga sependapat dengan hal tersebut. Sebagaimana yang tertulis pada pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa kurikulum tingkat dasar menengah wajib memuat materi salah satunya adalah bahasa. Lebih detailnya dijelaskan dalam penjelasan pasal 37 ayat (1), tentang batas kajian bahasa yang harus dipelajari adalah bahasa Indonesia, daerah, dan bahasa asing. Serta menyebutkan bahasa asing yang utama adalah bahasa Inggris, sebab bahasa internasional sangat penting dan dibutuhkan dalam pergaulan global.

*Young learners are better.* Anak-anak lebih antusias untuk mempelajari bahasa asing dan tidak akan merasa malu saat berbicara menggunakan bahasa baru meskipun belum sepenuhnya mahir (Cameron, 2001; Scott & Ytreberg, 2003).

Brewster, dkk. (2002) juga mengatakan anak akan memiliki pengalaman belajar yang lebih panjang, bila sudah dibiasakan belajar bahasa Inggris sejak Sekolah Dasar. Sehingga, pengalaman yang diperoleh pun lebih banyak, dengan demikian keterampilan bahasanya pun sudah berkembang sejak Sekolah Dasar dengan catatan berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan (Musthafa, 2010).

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris juga mencakup empat keterampilan bahasa, seperti *listening*, *reading*, *speaking*, dan *writing*. Menurut Scott dan Ytreberg (2003) *writing* adalah aktivitas pembelajaran bahasa yang bagus. Sebab dapat mengekspresikan personaliti siswa, serta dapat meluaskan perkembangan ranah kemampuan berbahasa siswa.

Pembelajaran *writing* dengan status *English as a Foreign Language* (EFL) memang sulit dan kompleks serta prosesnya pun menantang (Seifoori, Mozaheb, & Beigi, 2012). Selain itu banyak anak-anak yang membutuhkan waktu yang lama untuk mengasah kemampuan menulisnya. Faktanya pembelajaran *writing* lebih sering mengutamakan koreksi kesalahan penulisan, *grammar*, *spelling*, dan *punctuation* daripada konten tulisannya (Scott & Ytreberg, 2003).

Padahal, siswa tidak hanya membutuhkan teknik menulis yang tepat. Tetapi juga manfaat dari menulis itu sendiri, serta apa saja fungsi dari produk atau hasil tulisan yang dia buat. Maka diperlukan pendekatan pembelajaran *writing* yang bersesuaian dengan kebutuhan dan karakter siswa SD.

Selain itu, dalam pembelajaran *writing* siswa tidak hanya sekedar banyak menulis. Sebaiknya personal siswa juga dilibatkan sehingga saat memberikan latihan bukan sekedar sebagai tes, tapi sekaligus memperluas dan mengembangkan kemampuan menulis siswa. Guru seharusnya mampu memilih aktivitas *writing* yang menarik bagi siswanya (Adas & Bakir, 2013; Ramadhan & Putri, 2022).

Mengingat bahwa siswa SD adalah peniru yang baik, maka model pembelajaran RADEC dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa landasan teoritis dan relevansi dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam penguasaan kosakata (*vocabulary*) dan keterampilan menulis poster. Pertama, pendekatan ini mengacu pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang bermakna (Nerita et al., 2023).

Hal ini selaras dengan prinsip bahwa penguasaan *vocabulary* yang kuat terbentuk melalui eksplorasi aktif terhadap berbagai konteks dan penggunaan bahasa. Dua aspek penting dalam pemerolehan kosakata—yaitu *breadth* (jumlah kata) dan *depth* (kedalaman makna)—berpengaruh langsung terhadap kemampuan siswa dalam menulis. *Vocabulary breadth* memungkinkan siswa mengenali dan menggunakan kosakata dalam konteks tulisan, sementara *depth* membantu dalam memilih kata yang tepat dan variatif untuk menyampaikan ide secara efektif (Allagui & Al Naqbi, 2024; Durrant & Brenchley, 2019).

Kedua, RADEC juga berakar pada teori behavioristik yang menyatakan bahwa hasil belajar (*output*) dapat diamati dari perubahan perilaku siswa sebagai dampak dari pengalaman pembelajaran (Hapudin, 2021). Dalam hal ini, keterampilan menulis poster menjadi wujud nyata dari perubahan tersebut, karena menunjukkan kemampuan siswa dalam memilih kosakata yang tepat dan menyusunnya menjadi pesan yang efektif.

Ketiga, pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai yang diusung dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pengembangan kompetensi literasi serta karakter siswa (Fitriyah & Wardani, 2022). Salah satu penguatan literasi yang relevan adalah kemampuan memilih dan menggunakan *vocabulary* secara tepat, serta mengekspresikannya dalam bentuk tulisan yang kreatif dan komunikatif seperti poster.

Melalui penerapan tahapan dalam model RADEC, yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan *vocabulary* mereka melalui proses membaca, memahami, berdiskusi, menjelaskan kembali, hingga menghasilkan karya tulis berupa poster. Selain itu, diharapkan penerapan model ini mampu membentuk kebiasaan positif seperti gemar membaca, aktif berdiskusi, dan lebih percaya diri dalam menulis. Dengan demikian, model RADEC tidak hanya memfasilitasi proses pemerolehan kosakata secara kontekstual, tetapi juga memperkuat kemampuan menulis siswa secara berkelanjutan dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi, pengumpulan informasi dari lapangan serta wawancara, diperoleh beberapa temuan di SD Laboratorium UPI. SD Laboratorium UPI telah menerapkan kurikulum merdeka dan menggunakan buku sumber dari *Pearson*. Selain itu SD Laboratorium UPI tetap menerapkan pembelajaran berbasis mata pelajaran, termasuk bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris di SD Laboratorium UPI telah diajarkan sejak kelas 1 SD.

Siswa di SD Laboratorium umumnya hanya terlibat dalam aktivitas menulis saat mengerjakan latihan soal atau mengikuti ujian tertulis. Namun, kemampuan menulis mereka masih tergolong rendah. Banyak di antara mereka merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus ditulis ketika diminta menulis. Keluhan serupa juga muncul dari siswa kelas IV yang mengaku kesulitan dalam *writing activity* karena penguasaan kosakata mereka masih terbatas. Selain itu, siswa di SD Laboratorium UPI tergolong aktif dan dinamis. Kondisi ini membuat mereka cenderung sulit diarahkan apabila pembelajaran tidak dirancang secara menarik atau kurang memiliki tujuan yang jelas. Jika pembelajaran berlangsung monoton, maka kelas menjadi kurang kondusif, terutama dalam pembelajaran menulis. Di sisi lain, sebagian besar siswa menunjukkan minat yang kuat terhadap aktivitas seni, seperti menggambar dan mewarnai, yang menunjukkan potensi visual mereka cukup tinggi.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, diperlukan suatu bentuk aktivitas menulis yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus selaras dengan karakter dan minat mereka. Aktivitas tersebut juga harus sesuai dengan kultur belajar khas SD Laboratorium yang modern serta relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa..

Menulis poster merupakan salah satu bentuk pembelajaran keterampilan menulis yang menarik bagi siswa. Aktivitas ini tidak menuntut siswa untuk menyusun paragraf panjang, melainkan mendorong mereka untuk merangkai kalimat singkat yang padat makna dan disertai dengan ilustrasi visual yang relevan (Haiken,2022). Poster yang dihasilkan kemudian ditujukan untuk disampaikan kepada khalayak luas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya

memahami karakteristik teks poster, tetapi juga dibiasakan untuk mengekspresikan ide secara kreatif, menumbuhkan minat terhadap kegiatan menulis, serta menyampaikan pesan positif terkait isu-isu atau fenomena yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka judul yang diajukan untuk penelitian ini adalah “*Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Pemerolehan Vocabulary dan Keterampilan Writing Poster Siswa Sekolah Dasar*”.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah, “Bagaimana pemerolehan kosakata (*vocabulary*) dan pembelajaran menulis teks Bahasa Inggris dengan model RADEC menulis poster (*writing poster*) siswa SD?”. Pertanyaan tersebut dirumuskan dengan poin-poin berikut ini:

- 1.2.1. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran menggunakan model RADEC terhadap pemerolehan *vocabulary* dan keterampilan *writing poster* pada siswa IV SD Laboratorium UPI ?
- 1.2.2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pemerolehan *vocabulary* dan keterampilan *writing poster* setelah mengikuti pembelajaran dengan model RADEC di kelas IV SD Laboratorium UPI ?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang upaya meningkatkan pembelajaran *writing poster* dan pemerolehan *vocabulary* di kelas IV SD menggunakan model pembelajaran RADEC. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.3.1. Untuk memperoleh gambaran tentang proses kegiatan pembelajaran *writing* dan pemerolehan *vocabulary* dengan menggunakan model pembelajaran RADEC di kelas IV SD Laboratorium UPI.
- 1.3.2. Untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa dalam pemerolehan *vocabulary* dan keterampilan *writing poster* di kelas IV SD Laboratorium UPI.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### 1.4.1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai salah satu pengembangan diri dalam mengajar bahasa Inggris di SD.
- b. Sebagai wahana untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai upaya meningkatkan pemerolehan *vocabulary* dan pembelajaran *writing* poster dengan menggunakan model RADEC.

##### 1.4.2. Bagi Siswa

- a. Dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu jenis teks dalam bahasa Inggris.
- b. Dapat membantu siswa untuk memahami tujuan sosial ditulisnya suatu teks dengan genre tertentu.
- c. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemerolehan *vocabulary* pembelajaran *writing*.
- d. Dapat meningkatkan minat menulis siswa termasuk menulis tulisan dengan genre tertentu dalam bahasa Inggris.

##### 1.4.3. Bagi Guru

- a. Beroleh keterampilan penguasaan *vocabulary* dalam konteks tematik.
- b. Menambah pengetahuan guru mengenai proses pembelajaran *writing* di SD.
- c. Membantu guru menemukan alternatif pendekatan dan produk *writing* dalam pembelajaran *writing* di tingkat SD.
- d. Menambah pengetahuan guru tentang pendekatan pembelajaran *writing* khususnya .

##### 1.4.4. Bagi Sekolah

Dapat menjadi rekomendasi pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah yang bersangkutan.

#### 1.5. Lingkup penelitian

Bagian ini berisi batas cakupan ruang lingkup penelitian yang memfokuskan aspek-aspek yang diteliti dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Lingkup penelitian ini berisi :

- a) Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji model pembelajaran RADEC terhadap pemerolehan kosakata bahasa Inggris (*vocabulary*) dan keterampilan *writing poster* pada siswa sekolah dasar.
- b) Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran, yaitu penerapan model pembelajaran RADEC yang digunakan selama proses pembelajaran
- c) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah :
  - (1) Pemerolehan kosakata (*vocabulary*) yang diukur berdasarkan indikator kesesuaian penggunaan kosakata dengan tema, variasi kosakata, ketepatan ejaan dan ketepatan penggunaan kata dalam kalimat.
  - (2) Keterampilan *writing poster* yang diukur berdasarkan unsur isi pesan, ketepatan struktur bahasa, dan tampilan visual poster yang dirulis siswa secara individu.
- d) Penelitian ini terbatas pada pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap dua keterampilan utama—penguasaan *vocabulary* dan kemampuan menulis poster—tanpa mengkaji variabel lain seperti minat belajar, kreativitas, atau motivasi siswa.
- e) Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas IV SD di satu sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran bilingual, dan tidak membandingkan dengan kelas kontrol.

### 1.6. Batasan Penelitian

Untuk menghindari pelebaran pembahasan yang tidak relevan dengan fokus utama penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- a) Penelitian ini tidak meneliti variabel lain di luar *vocabulary* dan keterampilan menulis poster, seperti sikap siswa, motivasi belajar, atau faktor eksternal lainnya.
- b) Penelitian difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan topik pembelajaran “*Ocean*” dan “*Sports*”, dan hanya mengukur penguasaan kosakata serta keterampilan menulis poster berdasarkan tema tersebut.
- c) Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, sehingga data yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak digeneralisasi untuk seluruh populasi.
- d) Pelaksanaan penelitian terbatas pada siswa kelas IV di satu sekolah dasar, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke jenjang kelas atau sekolah lain.
- e) Penelitian ini tidak menganalisis hubungan atau korelasi antara komponen-komponen dalam keterampilan menulis (misalnya antara struktur kalimat dan tampilan visual poster), melainkan hanya mengukur pencapaian secara keseluruhan berdasarkan rubrik penilaian.
- f) Penelitian hanya dilakukan dalam dua siklus pembelajaran selama kurun waktu tertentu, sehingga tidak mengukur efek jangka panjang dari penggunaan model pembelajaran RADEC.